

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Tanaman pisang merupakan salah satu tanaman dari jenis buah-buahan yang sangat potensial untuk dikembangkan untuk menunjang ketahanan pangan. Buah pisang memiliki keunggulan di antaranya mengandung nutrisi pelengkap, produktivitas yang cukup tinggi dan memiliki kemampuan untuk mengatasi tekanan lingkungan sekitarnya untuk bertahan hidup. Salah satu tanaman pisang yang mempunyai nilai komersial yang tinggi dan berpeluang untuk dikembangkan adalah pisang barangan (*Musa acuminata* Linn.). Pisang mempunyai banyak varietas di antaranya adalah pisang barangan yang merupakan pisang khas yang banyak terdapat di Indonesia. Pisang barangan sangat digemari masyarakat sebagai buah meja karena mempunyai rasa yang lezat dan manis. Pisang tersebut mempunyai potensi untuk dikembangkan menjadi tanaman penghasil buah yang lebih berkualitas melalui usaha pemuliaan (Blandina, dkk. 2019)

BPS (2015) mencatat daerah yang menjadi sentra tanaman pisang di Sumatera Utara adalah Kabupaten Langkat, Tapanuli Utara, Simalungun, Dairi, Asahan, Serdang Bedagai, dan Deli Serdang dengan persentase produksi masing-masing 27,90 %; 14,91 %; 12,28 %; 6,08 %; 5,81 %; 5,73 % dan 5,69 % terhadap total produksi tanaman pisang di Sumatera Utara. Kabupaten/kota lainnya memberikan kontribusi produksi 21,60 % terhadap total produksi tanaman pisang di Sumatera Utara.

Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara sudah terkenal sebagai penghasil pisang barangan dan merupakan komoditas unggulan di Sumatera Utara. Pisang barangan pemasarannya sudah sampai keluar Sumatera Utara seperti ke Riau, Jambi, Batam dan Jakarta. Pisang barangan

adalah salah satu jenis pisang yang sangat digemari oleh konsumen meskipun harganya lebih mahal dibandingkan jenis lainnya. Permintaan akan pisang barangan terus meningkat tetapi tidak diiringi dengan peningkatan kualitas dan area produksi (Napitupulu, 2017).

Pada umumnya budidaya tanaman pisang barangan masih dilakukan secara tradisional, dimana tanaman pisang ditanam sebagai tanaman sela dengan tanaman lainnya. Petani beranggapan bahwa tanaman pisang barangan dapat memproduksi normal dengan hanya dijadikan sebagai tanaman sela. Anggapan ini tentu keliru, dimana tanaman pisang yang dijadikan sebagai tanaman sela tidak akan memproduksi maksimal karena akan terjadi persaingan antara tanaman dalam memperebutkan unsur hara, air dan sinar matahari. Terganggunya suplai unsur hara terhadap tanaman pisang barangan akan menurunkan produksinya. Sedangkan pada pertanaman monokultur yaitu pisang barangan ditanam pada suatu areal maka akan dihasilkan pertumbuhan dan produksi tanaman pisang barangan yang lebih tinggi. Penerapan budidaya secara monokultur membuat tanaman lebih terawat baik dari segi pemupukan maupun dari segi pemberantasan hama dan penyakit (Suryani, dkk., 2017).

Masyarakat umumnya menganggap pisang barangan tidak memerlukan teknik budidaya yang rumit, termasuk pemupukan sehingga petani sekedar menanam meskipun pisang berkontribusi terhadap pendapatan keluarga. Di lain pihak, pemupukan berimbang Urea, SP-36 dan kompos meningkatkan diameter batang, jumlah daun dan anakan (Hindersah dan Suminar, 2019).

Metode budidaya yang belum optimal disebabkan faktor kesadaran, pengetahuan dan modal petani serta kondisi agroekosistem terutama ketersediaan air. Permasalahan utama keterbatasan produksi pisang di Indonesia umumnya adalah : pola tanam yang belum jelas dan teratur, teknologi budidaya pisang tidak diterapkan dengan benar, kultivar pisang

masih beragam, ketersediaan dan penggunaan bibit pisang yang sehat dan kultivar unggul masih terbatas dan penyebaran hama dan penyakit yang cukup luas di sentra produksi pisang (Hindersah dan Suminar, 2019).

BPS (2020), mencatat bahwa jumlah penduduk Sumatera Utara pada tahun 2019 adalah 14.799.361 jiwa dan jika ini dikali dengan konsumsi rata-rata pisang per kapita yaitu 6,02 kg/tahun maka kebutuhan pisang untuk konsumsi Sumatera Utara saja sebesar 89.092.153,22 kg/tahun atau 89.092,15 ton/tahun, artinya setiap tahun kebutuhan untuk mengkonsumsi pisang cenderung meningkat sejalan dengan meningkatnya jumlah penduduk. Hal ini merupakan peluang bagi petani untuk meningkatkan produksi pisang barangan. Oleh karena itu diperlukan suatu tindakan dari petani dan pemerintah sehingga dapat meningkatkan budidaya tanaman pisang barangan melalui perbaikan kultur teknis.

Budidaya tanaman pisang barangan yang sering dilakukan yaitu secara tradisional dimana jarak tanam yang digunakan yaitu 3,5 m x 2 m atau 3 m x 3 m. Pada budidaya tanaman secara tradisional, petani menggunakan bibit/anakan yang sangat terbatas. Penanaman dengan baris tunggal (*single row*) dan baris ganda (*double row*). Pada budidaya tanaman pisang barangan secara modern, sistem tanam sudah menggunakan sistem dua jalur (*double raw*) memiliki jarak tanam 1m x 2m x 4m. Pada penanaman sistem tradisional hanya 1.100-1.300 pohon pisang barangan yang dapat ditanam pada luas lahan 1 hektar, sedangkan dengan sistem dua jalur dapat menanam sebanyak 2.000-2.200 pohon pisang barangan per hektar (Natalina, 2009).

Kabupaten Deli Serdang merupakan salah satu sentra produksi pisang barangan di Provinsi Sumatera Utara. Kabupaten Deli Serdang memiliki luas lahan 249.772 ha dimana terdapat lahan sawah seluas 43.802 ha dan lahan kering/darat yang digunakan untuk tanaman pangan dan hortikultura 59.537 yang terdiri dari tegal/kebun 40.082 ha, ladang 12.477 ha dan lahan

pekarangan 7.012 ha. Dengan keadaan potensi wilayah tersebut, pengembangan sektor hortikultura atau buah-buahan merupakan penunjang pembangunan pertanian di Kabupaten Deli Serdang sangat mungkin untuk terus dikembangkan meskipun belum dilakukan secara profesional. Pada sektor hortikultura atau buah-buahan yang merupakan penunjang pembangunan pertanian di Kabupaten Deli Serdang turut dikembangkan komoditi seperti pisang barangan dengan luas lahan tanaman pisang sekitar 1.513,74 Ha (Dinas Pertanian Deli Serdang, 2016). Produksi pisang barangan di Kabupaten Deli Serdang mulai tahun 2015 – 2019 dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Produksi Pisang Barangan di Kabupaten Deli Serdang mulai tahun 2015 -2019

No	Kecamatan	Produksi (ton)			
		2017	2018	2019	2020
1	Gunung Meriah	482,4	333,3	258,1	205,5
2	S.T.M. Hulu	11.958,5	6.783,0	9.083,7	12751,2
3	Sibolangit	710,0	680,0	304,9	477,7
4	Kutalimbaru	0,9	1,8	7,4	1,6
5	Pancur Batu	96,2	123,2	284,8	123,3
6	Namo Rambe	5,3	7,6	23,0	8,2
7	Biru-Biru	48,0	855,5	631,7	720,0
8	S.T.M. Hilir	16,1	17,3	214,4	389,7
9	Bangun Purba	-	-	-	-
10	Galang	92,5	52,5	88,4	193,0
11	Tanjung Morawa	68,8	130,1	64,6	33,0
12	Patumbak	20,0	105,1	-	5,2
13	Deli Tua	2,5	0,8	-	-
14	Sunggal	4,0	32,8	90,2	40,1
15	Hamparan Perak	81,0	100,6	2,7	9,5
16	Labuhan Deli	5,7	8,3	13,2	10,4
17	Percut Sei Tuan	1.219,0	19,1	3.387,5	5.549,4
18	Batang Kuis	344,4	199,8	238,7	181,7
19	Pantai Labu	-	-	-	-
20	Beringin	48,2	12,0	-	-
21	Lubuk Pakam	10,6	76,9	17,1	1,3
22	Pagar Merbau	148,5	82,0	136,9	58,5
		15.362,6	9.621,7	14.847,3	20.759,3

Sumber : BPS Kabupaten Deli Serdang (2020)

Dasar penelitian ini adalah peneliti melihat adanya budidaya pisang barangan secara tradisional, dimana budidaya tanaman pisang barangan ini masih sederhana, sehingga hasil yang diperoleh tidak memenuhi mutu sesuai standar nasional Indonesia dan tingkat produktivitas tanaman yang rendah. Dengan budidaya tanaman secara modern, diharapkan tingkat produksi pisang barangan semakin meningkat, sehingga penerimaan petani pisang barangan dapat meningkat, melalui kualitas buah yang memenuhi standar mutu sesuai SNI, sehingga pendapatan petani pisang barangan juga meningkat. Budidaya pisang barangan secara tradisional dan modern umumnya sama yaitu meliputi persiapan lahan, pengaturan jarak tanaman, penanaman, pemeliharaan dan pemanenan. Namun terdapat perbedaan antara kedua sistem ini yakni terletak pada jarak tanam dan kegiatan pemeliharaannya.

Adanya budidaya tanaman pisang barangan secara tradisional dan modern, maka peneliti ingin membandingkan kedua sistem budidaya. Dengan adanya perbedaan dari sistem budidaya, maka akan menghasilkan perbedaan pada produksi yaitu jumlah sisir dalam satu tandan dan jumlah buah pisang dalam satu sirir. Perbedaan produksi akan menghasilkan tingkat pendapatan yang berbeda pula. Potensi sektor pertanian khususnya hortikultura cukup besar bagi masyarakat di Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara. Lahan hortikultura yang diusahakan di Kabupaten Deli Serdang ini didominasi oleh pisang terutama pisangbarangan.

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang Kajian Budidaya Tradisional dan Modern Pisang Barangan di Kabupaten Deli Serdang.

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana teknik budidaya tanaman pisang barangan secara modern?

2. Bagaimana tingkat penerapan teknik budidaya tanaman pisang barangan secara tradisional?
3. Apakah teknik budidaya berpengaruh terhadap produksi pisang barangan(jumlah sisir dan ukuran buah)?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini, antara lain:

1. Untuk mengetahui teknik budidaya tanaman pisang barangan secara modern.
2. Untuk mengetahui penerapan teknik budidaya tanaman pisang barangan secara tradisional.
3. Untuk mengetahui pengaruh teknik budidaya terhadap produksi pisang barangan.

1.4. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah :

1. Sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Agroteknologi pada Program Studi Agroteknologi, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Quality Medan.
2. Sebagai bahan informasi bagi petani dalam membudidayakan tanaman pisang barangan secara tradisional dan modern.
3. Sebagai bahan informasi bagi petani pisang dan masyarakat lainnya.
4. Sebagai bahan informasi bagi peneliti lain dalam penelitian dan pengembangan tanaman pisang barangan.